

Just in Lust

Sabrina Dushku adalah seorang penulis yang rela melakukan apa pun demi kepentingannya.

Ia menulis kisah cintanya sendiri demi karyanya diapresiasi. Ketika menginginkan novelnya dijadikan film, Sabrina sengaja menyerahkan hidupnya pada seorang pengusaha kaya raya, Timothy Roberts. Wanita itu bersedia ketika harus menjadi kekasih yang penurut di atas tempat tidur Timothy.

Perjalanan Sabrina menuju sukses harus dibayangi pria dari masa lalu. Garreth Oslan, seorang pria yang menjabat di parlemen menuntut balas karena Sabrina menuliskan kisah cinta mereka di masa lalu dalam sebuah novel.

Sanggupkah Sabrina menerima siksaan dua pria yang tengah dipermainkannya? Akankah Sabrina kembali pada Garreth yang membangkitkan kenangan panas masa lalu mereka? Lalu bagaimana dengan Timothy yang selalu membuat Sabrina mengerang nikmat dalam setiap percintaan mereka?

"Jadi, kau menulis novel berdasarkan kisah cintamu sendiri?" yakin Darla. Perempuan berambut pendek dan memiliki pipi *chubby* itu menatapku sambil melebarkan mata bulatnya.

"Yeah," jawabku jumawa.

Aku dan para teman wanitaku kompak tertawa.

Giliran Marsha melemparkan pertanyaan. "Ngomong-ngomong, tokoh mana yang mencerminkan pria berengsekmu itu?"

Kepalaku tertunduk, memandang novel roman karyaku sendiri yang bersampul wanita dengan segala *glamour*-annya, dan mengusap sampul novel itu sebelum aku memandang wajah temanku lagi.

Aku menyebutkan nama tokoh dalam novel di tanganku yang berjudul, 'Already Known', "Bill Maureese."

Darla tersedak minumannya. Wajah wanita itu memerah, tetapi kemudian tertawa. "Benarkah?! Bill benar-benar nyata?"

Darla adalah salah satu dari sekian banyak temanku yang membaca novel 'Already Known'. Sedangkan Marsha baru menikmatinya setelah 'Already Known' difilmkan dan ditayangkan serentak di bioskop-bioskop New York, Las Vegas, Detroit, dan beberapa negara bagian lain dua bulan yang lalu.

Kepalaku mengangguk untuk menjawab Darla. Saat matanya

kembali melebar seakan tak percaya, aku berucap, "Bill dengan segala perbuatan kotornya."

Marsha memekik, "Sial! Saat menontonnya, aku menggigil. Rasanya aku ingin diikat dan bercinta habis-habisan dengan Bill seharian penuh. Oh ..., mulutku pasti lelah karena miliknya."

"Jangan lupakan bagian bercinta dengan Bill di dekat pacuan kuda. Itu panas dan sangat ... gila!" tambah Darla tak mau kalah.

Aku terbahak bersama para perempuan yang sudah mulai mabuk hingga pembicaraan mereka mulai kasar. Hatiku sungguh puas. Bukan karena novelku menjadi *best seller* saja, tetapi lebih karena

berhasil menunjukkan sosok yang aku benci di dunia nyata lalu aku tuangkan lewat sebuah karya.

Betapa tergelitikanya perutku saat mereka melecehkan tokoh Bill dalam fantasi-fantasi gila para wanita. Aku bisa tertawa lepas ketika para pria mengumpat karena karakter tokoh Bill dan konflik dalam novel.

"Aku harus ke toilet," ucapku, lalu menyerahkan novel itu kepada Marsha. "Terima kasih sudah mau membelinya."

"Sama-sama," balas Marsha, lantas sibuk bergosip lagi dengan Darla.

Menjadi ratu di setiap pesta, sudah menjadi aktivitasku setahun terakhir. Aku bertambah gila

dengan pesta sejak aku menulis novel. Rasanya puas ketika beban di hatiku tertuang. Tak hanya itu, aku mendapat banyak kenalan baru dari platform menulis.

Pergaulanku sekarang luas. Aku merasa bebas dibanding saat aku bersama pria itu. Pria yang membuatku terkekang lantaran menyuruhku menjaga sikap dan perilaku membosankan lainnya. Bagian terburuk adalah, dia mencampakkan aku demi wanita lain hanya karena posisinya di parlemen. Setelah apa yang kulakukan untuknya, dia meninggalkan aku!

Aku menatap bayangan wajahku di cermin toilet. Senyum iblisku

tersungging. Lihat aku sekarang! Aku tak kalah cantik dengan wanitanya. Semua perhiasan yang membuatku berkilau dapat dengan mudah kuhasilkan. Ia harus tahu, memasuki dunianya dapat kulakukan meski sekarang aku bukan lagi kekasihnya. Aku menata rambut pirangku, merapikan gaun hitamku yang berbentuk kemben, dan mengambil parfum dari *clutch*.

Aroma parfum yang kusemprotkan membuat bara semangatku menyala. Memperbaiki *mood*-ku. Meski sekarang ini aku setengah mabuk, aku mampu menikmati pesta sampai pagi. Saat aku keluar toilet, sebuah tangan membekap mulut dan tangannya yang lain meraih tubuhku. Aku tak kuasa

melepaskan diri hingga aku dibawanya ke sebuah ruangan.

Ia menghempaskan tubuhku hingga punggungku menabrak tembok. Matakु melebar dan napasku tercekat lantaran mengenali wajah itu. Wajah pria yang kisahnya kutulis dalam novelku yang kini difilmkan. Garreth Oslan, pria yang dengan tega memutuskan hubungan cinta kami dulu, kini menatap nyalang padaku. Kedua tangannya menahan bahuku agar aku tetap menempel pada tembok. Wajahnya didekatkan padaku hingga dapat kudengar ia menghirup aromaku. Ia menjauhkan wajahnya lalu memandang tubuhku dengan tajam.

Seingatku, Garreth membenci jika aku memakai gaun pendek seperti ini. Ekspresi wajahnya terlihat begitu menghakimi. Mengapa dia seperti itu? Seharusnya ia menyadari, aku bukan miliknya lagi.

Tangan kanan Garreth menahan tubuh bagian depanku, sedangkan jemari tangan kirinya mengusap wajahku. Ujung jarinya menyentuh kulit dadaku terus ke bawah hingga menyelinap di balik gaunku. Aku merintih saat ia menyentuh paha dalamku. Suaraku seakan menghilang dan lupa berkata 'jangan'.

Garreth mulai menyentuh
kewanitaanku. Jemarinya

menyelinap di balik celana dalamku hingga merasakan kulit di bagian sensitifku. Ia membelainya, meremas pelan sebelum mencari celahnya.

Aku mengerang dan memegangi lengan kanannya. Suara geraman Garreth terdengar ketika jemarinya menelusup ke dalam intiku. Detak jantung berdegup kencang dan aku pun mengigit bibir ketika Garreth menggoda organ vitalku.

"Oh, Garreth," sebutku, sambil mendongakkan kepala. Mataku terpejam, lututku lemas, bagian tubuh bawahku berkedut saat jemari Garreth bermain dengan cepat.

Aku merasa limbung ketika Garreth menghentikan perbuatannya. Napasku tersengal-sengal dan perlahan membuka mata. Aku melihat senyum kemenangan di wajah Garreth Oslan. Tak hanya itu, ia menunjukkan jemarnya yang berlumuran cairan cintaku.

"Tubuhmu bereaksi hanya karena aku menyentuhmu. Kau masih menginginkanku hingga meneriakkannya pada semua orang," geramnya.

Aku masih menetralkan detak jantungku. Ketika pegangan Garreth mengendur, aku mendorongnya kuat-kuat hingga pria itu mundur. Aku tersenyum lantas tertawa mengejek.

"Kau pikir aku menyukai yang tadi? Kau juga berpikir aku menulis tentangmu?" Aku kembali tertawa merendahkan. Mataku kembali nyalang pada pria bermata abu-abu itu.

"Meskipun aku menulis tentangmu, bukan berarti aku masih mengharapkanmu!" lontarku.

Aku berjalan menjauhinya dan berhenti di samping sebuah sofa. Kepalaku kembali pening sekarang. Entah ini karena alkohol atau aku terhanyut oleh perbuatan Garreth tadi.

"Itu hanya sebuah kisah cinta, Garreth. Bukan kisah kita!" tegasku. "Lagipula, aku merasa baik-baik saja setelah kita tidak bersama.

Bukankah kau juga demikian? Kulihat kau bahagia dengan wanita murahan itu."

Jangan kira aku tak tahu jika Garreth masih memikirkan aku. Buktinya, apa yang baru saja ia lakukan itu pernah dilakukannya padaku dulu. Tentunya aku menulis hal itu dalam novelku. Aku menulis bagaimana panasnya hubungan kami dulu.

Dengan menuliskan apa yang terjadi di antara kami melalui sebuah kisah romantis, aku berharap semua orang menjadi saksi kisah cintaku. Aku juga menginginkan Garreth tahu bahwa aku benar-benar mencintainya. Mungkin hingga detik ini rasa itu

tak berubah. Kini aku juga yakin, Garreth masih menyimpan perasaan yang sama.

Ia melangkah dan mendekatiku. Kami berdiri berhadapan tanpa kata. Ia masih pria yang kucinta, meski kini dia sudah ada yang punya. Mata abu-abu Garreth memandangu dengan sendu. Aku tahu ia menginginkanku, tetapi saat ini sudah terlambat bagi cinta kami.

Kedua tangannya terulur dan menangkap pipiku. Wajahnya mendekat hingga dapat kurasakan terpaan napas pria itu. Aku tak menolak ketika Garreth mengecup bibirku dengan lembut.

Saat ini aku merasa Garreth Oslan adalah hadiah yang telah lama

kunantikan. Aku tak ingin menyia-nyiaakan apa yang Tuhan beri kepadaku. Dia milikku dan aku berhak menikmati apa yang telah menjadi milikku.

Aku semakin memperdalam ciumanku. Kedua tanganku sudah meraih tengkuknya agar tubuh kami saling menempel. Samarasamar masih kudengar suara dentuman musik di *club*, tetapi deru napas dan cecapan bibir kami lebih terdengar mendominasi di ruangan ini.

Setelah puas berciuman, Garreth melangkah mundur dan memandang tubuhku. Tangannya terulur dan perlahan melepaskan gaunku. Kini hanya tubuhku yang

masih berbalut celana dalam terpampang di hadapannya. Garreth hanya melepaskan seluruh kancing kemejanya sebelum berlutut di hadapanku. Ia menciumi perutku, mendongak seakan meminta izinku dan ketika aku tersenyum, ia melorotkan celana dalamku.

Aku mendesah saat kurasakan napas hangatnya menyapu kulit di sekitar kewanitaanku. Seperti yang kupikirkan, Garreth Oslan memuja bagian intimku dengan mulutnya. Kedua tanganku berpegangan pada pundak pria itu karena tubuhku begitu lunglai saat digoda lidahnya yang terampil.

Entah berapa lama dia menyiksaku sambil berdiri hingga aku dibaringkannya di sofa. Garreth melepaskan pakaiannya satu persatu kemudian menggoda kewanitaanku dengan ujung kejantanannya. Rengekan kesalku lolos, ia menyeringai sebelum membenamkan miliknya ke dalam liang surgaku.

Kami bergerak pelan untuk saling memberi kenikmatan. Aku memang mabuk, tetapi aku sadar betul apa yang kulakukan. Aku membiarkan pria yang kubenci, menghujamku di bagian intim dan memberikan sensasi nikmat yang selama ini kurindukan.

Garreth ambruk di atas tubuhku ketika mencapai puncaknya. Aku sendiri justru tak mampu menahan nikmat lebih lama karena hal buruk mulai membayang. Aku mendorong tubuhnya agar menyingkir.

"Aku harus pergi," putusku, lalu mencoba memakai pakaianku kembali.

"Kau lebih suka tidur dengannya?" sindir Garreth yang juga mulai memakai pakaiannya.

Aku menatapnya dengan sorot mata penuh kekesalan. "Sekarang aku miliknya," pungkasku, lalu segera pergi dari hadapan Garreth.

Cara berjalanku sempoyongan karena alkohol dan terkurasnya tenaga karena bercinta. Aku sempat

ke toilet untuk membersihkan diri dan segera keluar dari *club* ketika pria itu mengirim sopirnya untuk menjemputku.

Selama perjalanan pulang, aku justru tak berhenti memikirkan Garreth. Dia masih sama. Caranya memperlakukanku saat kami becinta tak pernah berubah. Aku merasa tersanjung setiap ia menyentuhku.

Kini jantungku kembali berdetak saat masuk ke rumah besar yang dibeli oleh priaku. Aku menuju kamar utama dan melihat Timothy Roberts duduk dengan segelas minuman di tangannya. Pria berambut pirang itu menaruh gelas dan beranjak untuk mendekatiku.

"Aku tak tahu kau pulang malam ini sehingga"

"Sehingga kau bersenang-senang sendiri?" tekannya.

Wajahku tertunduk karena mata hijau air Timothy seakan menusuk relungku. "Dengan Darla dan Martha."

"Hanya mereka?" Tangan kanan Timothy mengangkat daguku hingga mata kami saling menatap.

"Dengan yang lain. Sandra, Drew, Leslie, Mark" Aku terus mencoba mengingat teman-temanku lainnya yang ada di *club*. Namun, bayangan Garreth selalu muncul dan mengganggu konsentrasiku.

Tiba-tiba Timothy memutar tubuhku hingga aku menghadap ke arah cermin. Ia berdiri di belakangku. Tangan kirinya menyentuh leherku hingga aku mendongak.

"Katakan, kau ini siapa?" Suaranya terdengar dingin di telingaku.

Kedua tangan pria itu menurunkan gaunku hingga kedua payudaraku terpampang bebas.

"Tim," erangku. Aku tak nyaman ketika melihat diriku sendiri disentuh pria itu.

Timothy justru menangkap kedua payudaraku, meremas keras, dan menamparnya.

"Tim! Kau menyakitiku," rintihku. Aku tak suka ketika ia sudah mulai kasar padaku.

"Jawab pertanyaanku," desaknya, lalu menjilat daun telinga.

Aku kembali mengerang. "Aku ... aku milikmu, Tim."

"Benarkah?"

Aku mengangguk dan diam saja ketika ia menciumi pundak dan leherku. Kedua tangannya tak berhenti memainkan tubuh depanku.

"Jika kau milikku," Timothy menjeda, "lalu mengapa aku mencium aroma pria lain di tubuhmu?!"

"Tidak, Tim. Itu ... aku, *aah!*"

Pria itu menghempaskan tubuhku ke ranjang. Posisi tubuhku masih menelungkup dan Timothy meremas kedua bokongku. Dengan kasar ia melepaskan celana dalamku. Aku tersentak setiap kali ia menampar bokongku.

Aku menoleh ke arah belakang dan menemukan ia menanggalkan seluruh pakaiannya. "Aku mencintaimu, Tim. Tak ada pria lain"

Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, pria itu sudah menindih tubuhku. Kedua tangan Timothy menahan kedua tanganku di atas kepalaku. Wajah pria itu di tenggelamkan di leherku dan kurasakan kakinya membuka

kakiku. Aku merengek dan berteriak ketika kewanitaanku dihujam milik Timothy.

Seperti biasa, ia akan mengajakku bercinta dengan kasar dan berulang-ulang. Hatiku tak dimiliki oleh Timothy Roberts meski seluruh tubuhku meneriakkan namanya. Pria yang datang ketika aku sedang patah hati dan berusaha membahagiakanku, tetap saja belum bisa kucintai.

Aku terjebak pada dua hati. Namun, tak pernah kuingin untuk sedikit pun melukai. Tak bisa kuhentikan mencintai Garreth, tetapi aku juga tak ingin kehilangan Timothy.

“Aku mencintaimu, Sabrina,” erang Timothy, seraya menyingkir dari tubuhku.

Sementara aku tak repot-repot membalas atau melihat ke arahnya. Posisiku kini berbaring miring ke arah kanan seraya memunggungnya. Aku menarik selimut dari sutra untuk menutup tubuh telanjangku yang ia campakkan begitu saja. Perlahan air mataku menetes, meski susah payah aku menahan isakan.

Tubuh sakit, kewanitaanku pedih, juga hatiku hancur. Dalam satu malam, aku seperti seorang jalang yang bercinta dengan dua pria di tempat yang berbeda. Seakan iblis

mentertawakanku karena aku lebih kejam darinya. Seharusnya, aku mampu menyudahi keadaan ini. Namun, ada saja yang membuatku tak dapat menjauh dari Timothy.

Pagi ini, aku terbangun tanpa Timothy di sisiku. Seperti yang sudah-sudah, ia tak perlu berpamitan dan sesuka hatinya datang juga pergi dari rumah ini. Aku menggeliat dan memutuskan untuk membersihkan diri.

Air hangat yang menyapu tubuhku membuat ingatan tentang Timothy kembali muncul. Saat-saat kami bertemu masih teringat jelas dalam pikiranku. Pria itu begitu pendiam, tetapi nampak berusaha keras

mengajakku bicara. Aku tak sadar jika saat ini bibirku menyunggingkan senyum kecil ketika mengingat betapa kakunya Timothy saat itu.

Pria tampan dengan karir gemilang bisa nampak bodoh ketika mendekatiku. Sikap Timothy yang nampak polos dan ragu-ragu pada wanita, membuatku mau membuka diri padanya. Berteman hingga menerima pernyataan cintanya. Namun, aku merasa Timothy berubah. Ia menjadi begitu posesif ketika memiliku.

Awalnya, aku merasa bahagia ketika ia memberiku rumah mewah ini. Timothy juga mendorong karirku sebagai penulis. Hampir tak

dapat kuhitung pemberiannya padaku. Akan tetapi, kini aku merasa jika semua itu ia lakukan sebagai pengganti kehadirannya. Aku tak pernah curiga ia memiliki wanita lain. Hanya saja, Timothy seakan menjauh dariku.

Selesai membersihkan diri, aku kembali ke kamar untuk berpakaian. Ada seorang asisten wanita sedang membereskan ranjang. “Apa Anda sudah selesai? Tuan Timothy sudah menunggu Anda di ruang makan,” tuturnya.

Dahiku mengerut. “Mengapa ia tak ke kantor?”

Wanita muda itu tersenyum. “Ini akhir pekan, Nona.”

Aku memberengut. “Meski akhir pekan, ia selalu sibuk dengan bisnisnya,” keluhku.

“Tugasku sudah selesai. Aku permisi,” ucap asisten rumah ini sebelum keluar kamar.

Malas menemui Timothy, aku berlama-lama menyisir rambut dan merias wajahku. Tak memakai riasan tebal, aku lebih memilih bermain ponsel sebelum turun untuk sarapan.

Ketika aku keluar kamar dan menuju ruang makan, Timothy masih ada di sana. Sekilas, aku melihat kopinya yang hampir habis. Enggan menyapa, aku duduk di hadapan pria yang nampak memperhatikanku.

“Mengapa lama sekali? Kau baik-baik saja?”

Aku tak tersentuh dengan basabasinya. “Setelah apa yang kau lakukan semalam, apa yang membuatmu berpikir aku baik-baik saja?”

Timothy memejamkan matanya dan menunduk. Sementara aku mengabaikan pria itu dan menyesap kopi yang hampir dingin. Tiba-tiba Timothy beranjak dan meninggalkan meja makan.

“Tim, kau melewati sarapanmu?”

“Aku sudah tak berselera,” jawabnya dengan nada dingin, kemudian berlalu.

Aku menaruh kasar serbet di meja. Pria itu sungguh membuatku kesal saja. Jelas-jelas dia menungguku tadi. Setelah aku menemaninya, ia justru pergi begitu saja. Bagaimana bisa aku bertahan dengan sikapnya?

Selesai sarapan, aku memutuskan untuk kembali ke kamarku. Mungkin pergi ke *spa* atau berbelanja bersama teman-temanku di akhir pekan bukanlah ide yang buruk. Setidaknya, aku tak perlu bertemu Timothy seharian ini jika ia ingin menetap di rumah. Begitu membuka pintu kamar, Timothy terlihat berdiri di dekat jendela seraya menelepon.

“Aku ingin segalanya sempurna, Frank. Baik, siapkan saja pesawatnya.”

Aku mendengus kecil. Timothy tak pernah betah beberapa jam saja di rumah. Nampaknya ia akan pergi lagi. Lantaran kesal, aku menutup pintu dengan keras.

“Aku akan menghubungi kembali,” ucap Timothy pada si penelepon sebelum mendekatiku.

“Laptop baru untukmu,” ucapnya, sambil menunjuk sebuah *box* di atas ranjang. “Aku harap kau menyukainya dan lebih semangat dalam menulis.”

Aku mengikuti arah pandangan pria itu dan mendengus kecil.

“Terima kasih. Aku berencana tak menulis lagi.”

“Apa? Kenapa?” selidikanya.

“Apa aku harus mengatakan padamu semua yang aku suka dan tak aku suka? Apa aku tak berhak dengan hidupku sendiri, Tim? Aku muak dengan segala aturanmu!”

“Siapa yang mengaturmu, Sabrina? Aku hanya”

“Cukup! Aku tak ingin berdebat. Aku akan pergi dengan Drew,” putusku.

Sebelum aku berlalu dari hadapannya, Timothy menaruh kasar ponselnya di atas ranjang lalu meraih kedua tanganku. “Kau tahu

aku sudah berusaha, Sabrina. Apa lagi yang harus aku agar kau”

“Lepaskan aku, Tim,” paksaku, kemudian menjauhinya.

“Sabrina,” geram Timothy di belakangku.

Tiba-tiba ia mendekap tubuhku dari belakang. Pria itu menciumi leherku sementara tangan besarnya memeluk erat perutku. Aku mendesah dan berusaha melepaskan dekapannya. Namun, Timothy mengisap kuat-kuat kulit leherku dan aku yakin itu akan meninggalkan bekas.

Melepaskan dekapan, Timothy justru berusaha mengoyak gaunku. Sebisa mungkin aku mempertahankannya, tetapi pria itu

merobeknya dengan kejam. Kini tubuhku hanya tertutup pakaian dalam saja.

“Tim, kau ...,” erangku, ketika dua telapak tangan pria itu menangkap buah dadaku.

Timothy melepaskan penutupnya dengan terburu-buru kemudian meremas-remas kasar payudaraku. Aku merintih dan berusaha melepaskan diri ketika ia mulai mencubit ujung buah dadaku dan memberi tamparan-tamparan panas.

“Jangan, Tim,” mohonku.

Pria itu semakin brutal. Tubuhku didorongnya hingga aku merapat pada dinding kaca di kamar ini. Jantungku berdegup kencang. Bagaimana jika ada asisten yang tak

sengaja melewati taman dan melihat tubuh setengah telanjangku?

Timothy memberi ciuman-ciuman di sekujur punggungku. Matakku membelalak ketika ia mulai menggigiti bongkahan pantatku. Aku menoleh ke belakang dan melihat Timothy berlutut seraya memainkan tubuh bagian belakangku. Kepalaku menggeleng keras ketika pria itu memaksa menurunkan celana dalamku. Ketika semua busanaku tanggal, Timothy meregangkan kedua kakiku.

“Tim, hentikan! Timothy!” jeritku, sebelum mengerang panjang.

Ketakutanku terjadi. Aku merasakan sapuan lidah pria itu di

bagian tubuhku yang paling kotor. Sungguh aku tak menyukai cara bercinta Timothy yang tak biasa. Mataku tertutup rapat. Rasa geli menggelitikku. Perutku terasa bergejolak. Jeritku lolos ketika jari pria itu menusuk area pribadiku.

“Tim,” napasku tersengal-sengal, “hentikan. Aku mohon ..., Tim.”

Ada jeda sebelum aku menerima hujaman milik Timothy di lubang belakangku. Aku mengerang dan terisak. Desahanku membuat pria itu bergerak lebih cepat.

“Kau,” aku mengerang, “kau menyakitiku. Hentikan ..., Tim, cukup.”

Mulut Timothy di telinga kiriku. “Kau merasakannya? Hanya ada

aku, Sabrina. Kau hanya milikku," geramnya, tak putus melakukan persetubuhan kami.

Tak cukup menyiksaku, Timothy membalikkan tubuhku. Ia menekan pundakku hingga aku jatuh berlutut di depannya. Pria itu masih memakai kemeja putih dan celana panjang abu-abu yang ritsletingnya terbuka untuk membebaskan kejantanannya.

Timothy menjambak rambutku hingga kepalaku mendongak. Aku menolak keras ketika ia menyodorkan miliknya untuk kupuaskan. Tak menerima penolakkan, Timothy memaksaku untuk melakukan oral terhadapnya meski aku sudah mengerang tak

rela. Tenggorokanku terasa tercekak bahkan aku sempat terbatuk beberapa saat.

Ia seperti tak pernah puas akan tubuhku. Kini Timothy mengangkat tubuhku dan kembali melakukan penyatuan. Kedua tanganku melingkar di lehernya dan kedua kakiku mengapit pinggangnya. Aku mengerang dan melenguh ketika punggungku menabrak dinding kaca tiap kali ia menghujam kewanitaanku. Tangisku tak dapat ditahan ketika mulutnya mengisap juga mengigiti buah dadaku.

Puas dengan aksinya, Timothy menurunkan tubuhku perlahan. Aku yang terlanjur marah, memberi tamparan pada pipi kirinya.

Timothy nampak terkejut, tetapi ia hanya memandangu dengan tatapan kecewa.

“Kau gila, Tim! Aku membencimu seumur hidupku. Kenapa kau tak pergi saja dari hidupku?! Aku tak pernah mencintaimu,” lontarku.

Tak menghiraukannya lagi, aku berjalan ke kamar mandi untuk menangis sejadi-jadinya. Tubuhku sakit setiap kali bersamanya. Namun, hatiku paling terluka karena memaksa untuk mencintai pria itu.

Ini sudah tengah hari. Seorang asisten telah menyiapkan makan siangku setengah jam yang lalu. Namun, yang aku lakukan hanya

berbaring malas di atas ranjang. Timothy tak ada di kamar ini sejak aku keluar kamar mandi.

Ponsel Timothy berdering dan aku menggeram kesal. Pria itu sampai meninggalkan ponselnya. Lantaran terus berdering, aku memutuskan untuk mengambil ponsel itu dan melihat siapa peneleponnya.

Nama Frank terpampang sebagai penelepon. Mengira itu penting, aku hendak memberi tahu asisten pribadi Timothy bahwa aku memegang ponselnya. Namun, belum sempat aku berucap, Frank lebih dulu berbicara panjang lebar.

“Tuan, pesawatnya sudah siap dari dua jam yang lalu. Jika kau masih di New York sekarang, kau tidak bisa melamar

Nona Sabrina pada matahari tenggelam."

Aku mengerutkan dahiku. "Apa maksudmu?"

"Oh, mati aku," lirih Frank di ujung telepon.

"Tim meninggalkan ponselnya dan aku ingin kau menjelaskan tentang apa yang baru saja kau katakan," perintahku, tegas.

"Dia akan membunuhku, Nona."

"Aku akan mendatangimu sekarang juga kalau kau tak bicara," ancamku.

"Sebenarnya," Frank terdengar mengerang frustrasi, *"Tuan Roberts menyiapkan kejutan untuk melamar Anda di Bradenton saat matahari*

terbenam. Tapi, kalian tak muncul di bandara sampai saat ini. Pesawat pribadinya sudah siap."

"Well," aku memikirkan kata-kata yang tepat, "kami bertengkar tadi. Mungkin dia sedang menenangkan diri."

Frank terdengar mengaduh. "Nona, boleh aku minta tolong padamu?"

"Apa?"

"Meski kau sudah tahu tentang kejutannya, bisakah kau pura-pura terkejut nanti?"

Aku melebarkan mata dan membuka mulut tanpa bisa mengeluarkan kata. Ingin sekali aku meneriaki Frank saat ini.

“Dan satu lagi, tolong terima lamaran Tuan Roberts. Dia sudah berusaha keras untuk ini.”

“Bukan urusanmu, Frank!” hardikku, lantas menaruh ponsel itu di nakas dengan kesal.

Namun dalam satu detik, bibirku menyunggingkan senyum lebar. Apa yang merasuki pria itu hingga nekat menyiapkan lamaran di Florida? Sungguh aku tak menduganya. Timothy yang tak banyak bicara, ternyata sedang berusaha menyiapkan lamaran romantis. Dasar pria gila!

Aku sampai mengerang panjang ketika teringat ucapan Timothy yang tak sengaja kupotong. Rupanya ia berusaha

menyenangkanku. Lantas, di mana pria itu sekarang?

Bergegas keluar kamar, aku menuruni tangga untuk mencari asistenku. Namun, wanita muda itu mendatangiiku dengan isakan dan raut cemas. Kedua lututku lemas ketika asisten itu menuntunku ke ruang depan untuk menemui seorang polisi. Pria itu mengabarkan bahwa Timothy mengalami kecelakaan dan kondisinya kritis.

Duniaku seperti runtuh. Banyak suara-suara yang kudengar, tetapi semuanya membaur dan rasanya dunia ini sunyi. Diantar oleh sopir, aku menemui Timothy di rumah sakit. Sepanjang perjalanan, aku

seperti tak berada di bumi. Seakan semua orang tak kukenali dan aku hanya teringat Timothy.

Di sebuah ruang ICU, sosoknya terbaring dengan beberapa alat bantu pernapasan. Aku tak menangis bahkan suaraku seakan sirna. Melihat Timothy koma, aku merasa bukan siapa-siapa. Aku bahkan seperti tak bernapas dan tak merasakan apa pun.

Tak mengerti sudah berapa lama aku menunggu Timothy hingga tanganku merasakan sentuhan halus. Jari Timothy bergerak tapi aku masih berdiri kaku. Matanya mulai membuka dan mengerjap. Di saat itu, air matakku menetes tanpa kusadari. Jari-jari Timothy terus

bergerak hingga menggenggam jari telunjukku. Aku merasakan kembali kehidupan. Kesadaranku kembali. Dan setelah tiga hari suaraku lenyap, kini aku dapat berteriak.

“Timothy!”

Kecelakaan itu membuat Timothy dirawat hingga dua minggu lamanya. Setelah mengalami keretakan di kaki kirinya, Timothy harus duduk di atas kursi roda. Dia tak lumpuh, hanya saja, selama kakinya belum sembuh, Timothy harus mengurangi gerakan kakinya kecuali jika ia sedang terapi.

Aku mendorong kursi roda Timothy ke arah taman. Ada hidangan makan malam di atas meja dengan

lilin-lilin merah. Beberapa lampu menghias pepohonan di sekitar kami. Tak lupa, ada kue selamat datang untuknya.

“Kita merayakan apa? Ulang tahunmu masih tiga bulan lagi, ‘kan?” tanya Timothy, sedikit cemas.

Aku terkekeh. Kedua tanganku melingkar di bahunya dan aku berbisik di telinga kiri pria itu. “Selamat datang kembali di rumah ini.”

Senyum Timothy terbit dan aku mengecup keningnya. “Kau ingin coba kuenya?”

“Ya, aku mau,” balas Timothy.

Aku mengambil kue kecil itu dan memberikannya pada Timothy. “Kali ini, kau harus makan sendiri,” tuturku, karena selama ini aku tak absen untuk menyuapi pria itu saat di rumah sakit.

“Baiklah. Aku pria dewasa. Aku bisa melakukan ini sendiri,” ujar Timothy, seraya berusaha menyendok kue itu.

Tawaku lolos dan ketika ia akan memakannya, Timothy menemukan sesuatu di sana. Ia menyingkirkan krim dan mengambil kotak hitam kecil. Matanya membelalak dan kepalanya menggeleng pelan. Aku mengangguk kecil untuk meyakinkannya membuka kotak itu.

Timothy menutup mulutnya dengan satu tangan ketika menemukan sebuah cincin di sana. Aku terkekeh melihat ekspresinya yang lucu. Segera saja aku berlutut di depan Timothy yang duduk di kursi roda. Timothy gagal melamarku dan sekarang aku tak akan menggagalkan rencanaku untuk melamarnya.

“Ya, Tuhan, Sabrina. Kau ingin melakukannya di sini?”

Timothy memegang kejantanannya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya memegang cincin. Aku tertawa pada leluconnya. Kaki kirinya kupukul karena pikiran kotoranya membuatku sulit berkonsentrasi. Dan begitulah yang

terjadi, aku hanya berlutut tanpa sepatah kata yang keluar dari mulutku karena aku lupa!

Kesal dengan perbuatannya, aku mengerang dan akhirnya isakanku lolos. Kini Timothy tertawa terbahak-bahak. Ia seakan sangat puas mengerjaiku. Sontak aku berdiri dan menangis di depan pria menyebalkan itu.

“Sudahlah, Sayang. Jangan menangis. Aku hanya bercanda. Maafkan aku, ya?” mohonnya.

Aku mengabaikannya dan tetap menangis. Tak peduli jika sikapku kekanak-kanakan saat ini. Ini semua karena Timothy yang menyebalkan!

“Kemarilah. Aku hanya bercanda,” ucapnya, seraya menarikku untuk dipangkunya.

Kedua tanganku memeluk leher Timothy. Wajahku menelusup di lehernya. Kurasakan tangan Timothy mengelus rambut dan mengusap punggungku.

“Sudahlah, Cantik,” bisiknya. “Jadi, kau ingin melamarku, ya?”

“Tadinya,” jawabku, masih terisak dan tak melepaskan pelukan.

Timothy terkekeh kecil. “Katakan sesuatu agar aku mempertimbangkan lamaranmu.”

“Tidak,” erangku.

“Ayolah, Sayang,” bujuknya.

Masih menyembunyikan wajahku di ceruk lehernya, aku berujar dengan terbata-bata. “Timothy Robets.”

“Ya, Sayang.”

“Banyak hal yang aku lalui bersamamu. Kau,” aku menelan ludah, “kau yang begitu tulus dalam sikapmu yang tak pura-pura itu, membuatku berani untuk berhubungan dengan pria lagi.”

Timothy terdengar menggumam.

“Kau tak perlu berubah menjadi orang lain untuk mencintaiku. Aku mulai menyadari setiap caramu menunjukkan rasa cinta itu. Dan,” aku semakin terisak, “aku menyesal telah salah menafsirkannya.”

“Hey, mengapa kau menangis? Aku belum menolakmu, ‘kan?”

“Kau ini!” kesalku, memukuli punggungnya.

Sementara Tomothy terbahak hingga tubuhnya bergetar.

“Baiklah, aku janji tak memotong ucapanmu lagi. Ayo, teruskan.”

“Aku tidak mau. Kau saja yang bicara,” ujarku dengan kesal.

“Jangan marah, Cinta,” bujuk Timothy, lalu mengecup keningku.

Pria itu terdengar mengembuskan napas panjang. “Aku mungkin mencintaimu, Sabrina.”

“Aku tak tahu persis apa itu cinta. Tapi, saat bertemu denganmu di *coffee shop* sore itu, aku merasa ingin

mengenalmu lebih jauh. Itulah sebabnya aku berani mengajakmu mengobrol,” akunya.

“Kau sangat cantik saat itu hingga sekarang tentu saja. Kau juga begitu ramah kepadaku. Aku ingin berteman dan ketika kita mulai bersama, perasaan lain hadir. Aku ingin selalu membuatmu tersenyum. Aku memikirkan bagaimana cara untuk membuatmu bahagia.”

Timothy melanjutkan, “Kau suka belanja. Jadi, aku selalu memberimu kartu kredit tanpa batas dan memastikan isinya terpenuhi. Aku tak ingin kau kesulitan jika aku lupa mengisinya.”

“Tim, aku menginginkanmu. Kehadiranmu, bukan uangmu,” erangku. Aku kesal sekali padanya karena kartu kredit itu seperti pengganti cintanya padaku.

“Aku minta maaf, Sayang, jika caraku salah dalam mencintaimu,” aku Timothy.

“Kau suka menulis dan aku kagum ternyata kau mampu membuat novel. Aku menelepon beberapa kenalan agar mereka membantumu memasarkan novel hingga akhirnya mereka membuat film.”

Aku semakin mengeratkan pelukan. Padahal aku tak benar-benar menginginkan profesi sebagai penulis. Apa yang Timothy lakukan agar membuatku bahagia. Akan

tetapi, aku justru menjauhinya karena sibuk dengan novel juga film yang diadaptasi dari novelku.

“Terkadang aku melihat air matamu, Sabrina. Air mata yang kau tumpahkan demi pria itu. Mantan kekasihmu. Kau tahu, kecemburuanku bukan karena kau lebih mencintainya. Akan tetapi, karena aku merasa payah, tak bisa mencintaimu seperti dia yang mencintaimu. Aku kalah darinya. Cintanya begitu besar terhadapmu sampai kau tak bisa melupakannya.”

Aku menggeleng keras dan air mataku bercucuran. Kedua tanganku menangkap pipi kanan

dan kiri Timothy. Kami saling berhadapan.

“Itu tidak benar. Bukan dia yang cintanya terlalu besar, tapi aku yang buta karena tak dapat melihat cintamu yang lebih besar, Tim.”

“Aku mencintaimu, Sabrina. Kecelakaan itu,” Timothy menangkap kedua tanganku, “hanya mengingatmu yang membuatku bertahan.”

“Andai kau tahu bagaimana takutnya aku saat hampir kehilanganmu, Tim.” Kami menyatukan dahi.

“Demi Tuhan, aku merasa mati saat kau terbaring di sana. Aku menyadari bahwa segalanya akan berbeda jika aku berpisah darimu.

Aku mencintaimu, Tim. Maafkan aku telah membuatmu kecewa. Jadilah suamiku. Aku hanya ingin hidup untuk mencintai pria sepertimu,” mohonku, di sela isak tangis.

Dengan ujung ibu jarinya, Timothy mengusap air matak. “Maafkan aku. Seharusnya, aku melamarmu sebelum kecelakaan itu.”

“Kumohon jangan membahasnya, Tim. Kau hanya perlu menerima lamaranku. Kau harus,” paksaku.

Timothy meloloskan tawa. “Kau sudah tak sabar menjadi Nyonya Roberts?”

“Aku tak sabar memanggilmu sebagai suamiku,” ralatku.

“Oh, aku semakin mencintaimu, Sayang,” aku Timothy.

Bibirnya memagut bibirku. Tak terlalu terburu-buru, Timothy sangat lembut menciumku malam ini. Pria itu bermain-main dengan bibirku hingga aku mendesah-desah pelan.

“Aku juga merindukanmu,” bisik Timothy. Tangan kirinya meraba paha dalamku. Ketika menemukan kewanitaanku yang masih tertutup celana dalam, dia menggaruk-garuk pelan hingga aku menggelinjang kegelian.

“Tim, di sini?” tanyaku ragu.

“Kenapa tidak?”

Timothy melorotkan celana dalamku dan menaikkan gaunku hingga kedua kakiku terpampang. Pria itu hanya membuka ritsleting untuk membebaskan miliknya. Aku memosisikan diri untuk menenggelamkan miliknya di kewanitaanku. Eranganku lolos ketika organ vitalnya benar-benar tenggelam dalam milikku. Dalam posisi dipangku, aku bergerak memuaskan Timothy yang masih duduk di kursi roda.

Jantungku berdegup karena khawatir seseorang melihat perbuatan kami. Namun, di sisi lain, apa yang kami lakukan bagi membakar gairahku. Aku melenguh panjang dan bergerak kian kencang di atas Timothy. Pria itu terdengar

menggerung dan kedua tangannya mulai meremas-remas dadaku.

Tak singkat, tetapi intens. Percintaan kami mencapai klimaknya dengan kepuasan tak terhingga. Aku membiarkan diri di atas Timothy untuk beberapa saat. Tubuhku lemah, tetapi merasa bahagia. Sedangkan Timothy menciumi bahu juga leherku.

“Siap untuk makan malam?”

“Jadikan aku makan malammu, Tim,” erangku dengan nada manja.

Timothy tertawa keras. “*Later, Darling*. Sekarang, kita benar-benar harus makan.”

-TAMAT-

Terima kasih sudah mendukung Vintari.